

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK
DALAM PROGRAM ACARA MATA NAJWA EPISODE CIPTA KERJA: MANA
FAKTA MANA DUSTA**

Asep Awaludin
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang
Jalan RA.Kartini KM.03, Subang
Email : aswal@unsub.ac.id

ABSTRAK

Sekarang ini kita menikmati kelimpahan informasi yang luar biasa, tentu kita dibuat bingung dengan banyaknya berita-berita yang diproduksi tetapi dengan mencoba menelisik lebih jauh ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ berita-berita itu dihadirkan, kita akan segera tahu bahwa terdapat motif-motif politik ideologis tertentu yang ber(ter)sembunyi di balik teks-teks berita tersebut.

Ditengah serangkaian protes penolakan Undang-Undang Cipta Kerja yang terus bergulir. Mata Najwa *Tans7* hadir dengan tema judul Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta. Dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat hal itu, peneliti tertarik untuk melihat wacana yang dibangun dalam episode tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun van Dijk, dengan metode observasi non partisipan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini disimpulkan dua hal. Satu, pada struktur analisis teks Van Dijk, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat. Dua, wacana yang dibangun mata najwa yaitu, adanya perubahan substansi pada naskah RUU Cipta kerja yang telah disahkan di Paripurna, pemerintah melakukan disinformasi dan hoax karena menuding dengan bukti naskah final yang belum jelas, dan pemerintah melakukan disinformasi dengan mengatakan aksi demo ditanggung aktor-aktor namun tidak mengklarifikasi siapa dan elemen yang mana. Selain itu Mata Najwa menempatkan Najwa Shihab sebagai pihak yang dominan sehingga realitasnya bisa diterima publik sebagai kebenaran.

Kata Kunci : Wacana Kritis, Model Van Dijk, Program Mata Najwa, UU Cipta Kerja, UU Ciptaker, UU CK, *Omnibuslaw, Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta.*

ABSTRACT

Nowadays we enjoy an extraordinary abundance of information, of course we are confused by the amount of news that is produced but by trying to examine further 'how' and 'why' the news is presented, we will immediately know that there are political motives certain ideology that is (hidden) behind the news texts.

In the midst of a series of protests against the Job Creation Law which continue to roll. Mata Najwa Tans7 comes with the theme entitled Job Creation Where Facts Where Lies. In the critical paradigm, the use of language in media is intentional and has a specific purpose. Seeing this, the researcher is interested in seeing the discourse built in the episode.

The researcher uses the critical discourse analysis technique of the Teun van Dijk model, with the non-participant observation method as the data collection method. The results of this study concluded two things. One, in the structure of Van Dijk's text analysis, discourse can be used as a means to form speakers' opinions through the right choice of words, sentence structure, and style. Two, the discourse that was built by Mata Najwa, namely, there was a change in substance to the draft of the Job Creation Bill which was passed at the Plenary Session, the government carried out disinformation and hoaxes because it accused the evidence of the final manuscript being unclear, and the government carried out disinformation by saying that the demonstrations were driven by actors. but does not clarify who and which elements. In addition, Mata Najwa places

JURNAL OMNICOM – FIKOM UNIVERSITAS SUBANG
P-ISSN : 2302 - 2873

PENDAHULUAN

Sekarang ini kita menikmati kelimpahan informasi yang luar biasa. Hal ini tentu berkaitan dengan makin banyak, beragam, dan canggihnya industri media informasi dan komunikasi, mulai cetak hingga elektronik, menawarkan berita dan sensasi. Kita tentu dibuat 'bingung' oleh banyaknya berita yang diproduksi. Selain itu, kita juga sering bertanya-tanya karena seringkali berita-berita itu saling berbeda bahkan berlawanan. Selanjutnya, tak jarang pula kita dikejutkan oleh kemunculan sebuah berita yang tampak 'tiba-tiba', 'asing', dan 'berani'.

Dengan hanya berpegang pada materi berita-berita yang ditawarkan, kita jelas bisa pusing. Tetapi dengan mencoba menelisik lebih jauh 'bagaimana' dan 'mengapa' berita-berita itu dihadirkan, kita akan segera tahu bahwa terdapat motif-motif politik ideologis tertentu yang ber(ter)sembunyi di balik teks-teks berita tersebut. Secara sederhana, cara membaca yang lebih

mendalam dan luas ini disebut sebagai analisis wacana.

Jika analisis isi kuantitatif lebih menitikberatkan pada pertanyaan "apa" (*what*), maka analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" (*how*) sebuah pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana, bukan hanya akan tahu bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan bahkan bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dilakukan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita tersebut.

Permainan olah wacana sering ditargetkan untuk konsumsi orang banyak. Oleh karena itu media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana dihadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah.

Salah satu media massa yang kehadirannya tidak lagi dapat terpisahkan dengan masyarakat adalah televisi. Televisi beserta program-program yang

ditawarkannya merupakan tempat yang strategis bagi berbagai kelompok sosial dan politik untuk tampil dalam olahan bahasa yang mereka kembangkan sendiri.

Dalam observasi awal yang telah dilakukan pada salah satu program talkshow yang berjudul Mata Najwa, dilihat dari berbagai macam kemasan wacana, Mata Najwa merupakan salah satu program acara yang memiliki rating baik di tanah air. Hal ini tercermin dari hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Cyrus Network Januari 2020, dimana program Mata Najwa menjadi program talkshow favorite yang banyak ditonton masyarakat.

14 Oktober 2020 Mata Najwa memiliki Program khusus yang diberi tema judul “Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta”, episode tersebut dipicu adanya kontroversi yang mewarnai pengesahan UU Cipta Kerja yang dianggap serba kilat dan tergesa-gesa. Dengan menghadirkan beberapa narasumber sebagai informan, program Mata Najwa menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana tentang adanya perubahan substansi pada UU Cipta Kerja, hal ini tentu dianggap sebagai sikap ‘berani’ dari sebuah media dalam menampilkan definisi situasi, atau definisi realitas versi mereka ditengah pro dan kontra yang semakin memanas.

Mengingat wacana adalah ucapan atau tulisan sebagai ungkapan pemikiran (Alvesson, 2000:203 dalam Rahardjo, 2007:74), maka bahasa merupakan sarana dalam proses wacana. Dengan meneliti struktur kebahasaan atas suatu wacana yang dilontarkan oleh media, kita bisa mengetahui strategi ideologis seperti apa yang digunakan dan dipenetrasi oleh media tersebut.

Berdasar alasan-alasan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada bagaimana analisis struktur teks dalam program acara Mata Najwa dan bagaimana wacana yang dibangun Mata Najwa khususnya episode “Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta.

LANDASAN TEORI

Teori Wacana

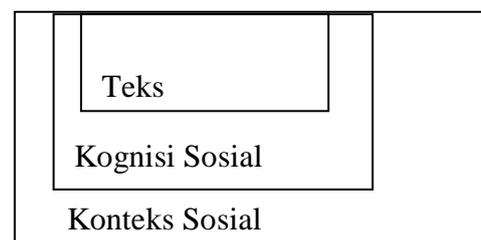
Van Dijk menyatakan bahwa wacana merupakan struktur teoritis yang abstrak (*the abstract theory construct*) sehingga wacana tidak dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Perwujudan wacana adalah teks (Abdul Rani, 2004). Jadi secara sederhananya, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya suatu peristiwa seperti pembentukan kalimat atau pernyataan, oleh karena itu disebut analisis wacana.

Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai media netral yang berada di luar penutur. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, serta strategi-strategi di dalamnya.

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana menurut Van Dijk diterjemahkan ke dalam tiga dimensi atau bangunan, yaitu; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimana ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Ada pun model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar
Model Analisis Van Dijk



Sumber : (Eriyanto, 2001:225)

Struktur Teks, menganalisis bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau menekankan suatu tema tertentu. Kognisi Sosial, menganalisis bagaimana kognisi individu Penulis teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu. Analisis Sosial, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Media Massa Televisi

Sesuai Undang-Undang Penyiaran Nomor 24 1997, BAB II Pasal 5 berbunyi: “Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan”. Menurut Gerald Millerson *standard operation procedure* (SOP), ada 3 tahapan produksi, yaitu:

1. Pra produksi

Pra produksi merupakan sebuah tahap awal perencanaan dan persiapan dari rangkaian produksi meliputi pencarian ide dan gagasan, pembuatan naskah dan melakukan riset, perencanaan teknis, seperti pemilihan kamera, grafis, *budgeting*, *casting*, penyempurnaan naskah, pembuatan naskah latihan (*rehearsal script*), *run trough* atau tempat latihan dilakukan. di studio yang sesuai urutan naskah.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan upaya mengubah bentuk naskah menjadi bentuk *audio visual*. Segala bentuk proses kreatif yang telah dimatangkan pada tahap pra produksi, dituangkan dalam tahap produksi.

3. Pasca Produksi (Apabila dilakukan proses *taping*)

Merupakan tahap akhir dimana proses editing dilakukan. yaitu menyusun gambar agar cerita padu dan sesuai dengan konsep naskah.

Program Talkshow Mata Najwa

Program Mata Najwa merupakan gelar wicara yang diisi dengan diskusi yang menghadirkan beberapa narasumber sekaligus sebagai informan yang ahli dibidang yang berkaitan dengan tema diskusi yang diangkat.

Gelar wicara Mata Najwa Termasuk acara yang mengalami transformasi karena perkembangan teknologi kini. Salah satu teknologi terkini yang dimanfaatkan dalam bidang penyiaran ialah *Live Streaming*. Ada dua jenis layanan yang dapat digunakan dengan memanfaatkan jaringan internet, yakni *on demand* dan *livecasting*. Jenis layanan *on demand* adalah menyiarkan file media yang telah direkam sebelumnya, sedangkan *livecasting* menyiarkan file media ketika kejadian tengah berlangsung (Abdullah & Puspitasari, 2018; Kurniawati, 2019).

Karena adanya teknologi tersebut, saat ini Mata Najwa memungkinkan tidak hanya ditayangkan *livecasting* di stasiun televisi *Trans7* tetapi juga di kanal <https://www.narasi.tv/> dan ditayangkan di layanan *on demand* pada kanal *Youtube* pribadi Najwa Shihab, selaku pemandu acara.

Mata Najwa Episode Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta

14 Oktober 2020 Mata Najwa *Trans7* memiliki Program khusus yang membahas *Omnibus Law* atau UU Cipta kerja, tayangan ini dipicu adanya kontroversi yang mewarnai pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja yaitu demonstrasi bersekala masif dan serentak menolak Undang-Undang Cipta Kerja.

Undang-Undang Cipta Kerja sendiri merupakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang *Omnibus Law* atau Undang-Undang Cipta Kerja (disingkat UU Ciptaker atau UU CK) adalah Undang-undang di Indonesia yang disahkan pada tanggal 5 Oktober 2020 oleh DPR RI dan diundangkan pada tanggal 2 November 2020 dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan investasi asing dalam

negeri dengan mengurangi persyaratan peraturan untuk izin usaha dan pembebasan lahan. (*Wikipedia*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis wacana program Mata Najwa dengan fokus penelitian pada episode; ‘Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta’. Sumber data penelitian berasal dari tayangan program Mata Najwa berupa video talkshow diskusi terbuka, yang di transkrip atau diubah kedalam bentuk teks naratif yang berisi dialog-dialog sepanjang tayangan tersebut berlangsung. Kemudian dialog tersebut disajikan dalam bentuk paragraf sebagai data primer penelitian.

Langkah selanjutnya data primer penelitian dianalisis dengan ketiga struktur analisis wacana kritis dari model Van Dijk: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada analisis teks terdapat struktur makro (tematik) menganalisis makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakai bahasa dalam wacana, superstruktur (skematik) menganalisis bagaimana wacana yang diskemakan dalam wacana Episode ‘Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta’, struktur mikro menganalisis pada unsur semantik (makna yang ingin ditekankan), sintaksis (bagaimana kalimat yang dipilih), stilistik (pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ideologi), retorik (dengan cara apa penekanan dilakukan).

Pada kognisi sosial peneliti akan menganalisis bagaimana latar belakang dari episode ‘Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta’ untuk mencari tahu maksud atau tujuan dari episode tersebut. Terakhir yaitu konteks sosial, pada bagian ini menganalisis bagaimana episode tersebut berkembang di masyarakat seiring dengan isu UU Ciptaker akan merugikan masyarakat, dan sebagainya itu.

Dengan perpaduan analisis teks, kognisi sosial dan konteks, peneliti akan menemukan wacana yang dibangun Mata Najwa.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Talkshow Mata Najwa Episode Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta

Ditengah serangkaian protes penolakan Undang-Undang Cipta Kerja yang terus bergulir. Mata Najwa *Tans7* hadir mengangkat tema judul ‘Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta’, pada Rabu 14 Oktober 2020. Tema tersebut menyiratkan sebuah kontroversi dari Undang-Undang Cipta Kerja yang terus menuai pro dan kontra sejak pengesahannya pada 5 Oktober 2020. Dengan tema tersebut Pemandu Acara membawa penonton pada pembahasan yang lebih spesifik terhadap adanya sejumlah versi naskah Undang-undang yang berubah-ubah dan aksi demo yang disebut-sebut ditunggangi dan dipicu oleh *hoax* seputar interpretasi pasal-pasal.

Secara garis besar episode ini berkulat pada adanya rentetan perubahan naskah Undang-Undang Cipta Kerja, yang kemudian menimbulkan pro dan kontra. Dimana pihak pro menyatakan bahwa RUU tersebut telah sesuai dengan UUP3 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan dan menyatakan tidak ada perubahan pada naskah RUU tersebut. Sementara pihak kontra menyatakan penolakannya karena menemukan perubahan naskah dan prosesnya dianggap mengabaikan transparansi dan akuntabilitas.

Selain itu, episode ini melebar pada beberapa pembahasan lainnya seperti; konsekuensi hukum dari adanya perubahan naskah RUU, adanya tuduhan unjuk rasa yang dilatarbelakangi dan dipicu *hoax* dan unjuk rasa yang ditunggangi aktor-aktor politik.

Untuk membahas persoalan tersebut Mata Najwa menghadirkan beberapa narasumber diantaranya yaitu: Narasumber yang mewakili pihak pro : Azis Syamsuddin (AS), Ahmad Baidowi

(AB) dan Menkoinfo, Johnny G Plate (JGP). Sementara yang mewakili pihak kontra yaitu : Bhenny K Harman (BKH), Asfinawati (A) dan Remi Hastian. (RH), dan di pihak lain, Zainal Aripin Mohtar (ZAM) ditempatkan Tim Mata Najwa sebagai pihak netral yang memberikan pernyataannya berdasarkan sudut pandang hukum.

TEMUAN DATA PENELITIAN

Teks Program Mata Najwa “Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta”

Secara terinci tiga poin pada dimensi teks yaitu (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Analisis dilakukan dari seluruh percakapan yang muncul selama talkshow berlangsung.

Analisis Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakai bahasa dalam suatu wacana.

Struktur Makro atau Makna global yang didapati dari judul/tema episode ‘*Cipta kerja Mana Fakta Mana Dusta*’ mengusung tema yang berkaitan dengan kontroversi adanya perbedaan jumlah naskah RUU Cipta Kerja dan unjuk rasa tolak UU Cipta Kerja. Secara umum episode ini mengkritik pada adanya rentetan perubahan naskah RUU CK hingga isu aksi demo yang ditanggapi aktor-aktor politik. Seperti pada kalimat Pemandu Acara berikut ini:

“Hari ini, naskah Undang-Undang Cipta Kerja telah diserahkan ke Presiden, namun proses ini di warnai dengan kontroversi, rentetan perubahan naskah Undang-undang sapu jagat tersebut”. (S1-NS-2020)

Kalimat di atas merupakan paparan awal sekaligus pernyataan tema dengan menyatakan kondisi dan situasi pada saat ini. Dimana RUU yang telah disahkan tersebut naskah resminya masih tidak jelas, mengalami perubahan, hingga memiliki banyak versi. Dari

pernyataan tersebut tersirat makna bahwa UU tersebut tidak sah karena tidak sesuai UUP3 dimana prosesnya harus transparan dan perubahan-perubahan naskah sudah tidak boleh dilakukan lagi.

Dalam segmen ini Pemandu Acara (NS) mengonfirmasi lebih jauh bagaimana DPR memperlakukan RUU CK di Paripurna hingga kemudian bisa muncul banyak versi, dalam hal ini NS seolah mengajak publik untuk kritis hingga dapat melihat mana yang menjadi fakta dan mana yang dusta dari isu UU Cipta Kerja.

“Pemerintah menuding aksi unjuk rasa Cipta Kerja dipicu oleh hoax seputar interpretasi pasal sementara hingga ketok palu 5 Oktober lalu naskah finalnya juga masih belum jelas” (S2-NS-2020)

Kalimat tersebut dimaknai sebagai salah satu tema yang diangkat dan sekaligus menjadi pemantik diskusi pada segmen dua. Pada awal kalimat NS mengambil isu pada aksi demo yang dituding dipicu oleh *hoax*, kemudian diakhir kalimatnya NS mengatakan sudah disahkan tapi naskahnya masih belum jelas. Dalam konteks tersebut NS menyiratkan wacana bahwa pemerintah pun telah menjadi bagian dari sumber *hoax* itu sendiri, sebab naskah final RUU tersebut yang masih tidak jelas (belum final, berubah-ubah dan memiliki banyak versi).

“Pemerintah tahu siapa yang demo, tahu siapa yang menggerakkan, tahu siapa sponsornya, tahu siapa yang membiayai, pemerintah sudah tahu tokoh-tokoh intelek dibalik penggerak demo” (S3-NS-2020)

Pernyataan NS diatas menyatakan pemerintah mengklaim bahwa pemerintah telah tahu aksi demo ditanggapi aktor-aktor intelek dan pemerintah telah mengetahui orang-orang yang ada dibalik demo tersebut. Namun dalam segmen ini pemerintah hanya mengatakan tahu tanpa menjelaskan siapa dan elemen yang mana yang dimaksudkannya itu sehingga

prasangka-prasangka mulai muncul salah satunya tuduhan kepada Presiden Ke Enam sebagai orang yang menunggangi.

Analisis Superstruktur (Skematik)

Superstruktur dalam penelitian ini menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Secara umum episode ini dibagi menjadi tiga segmen dengan enam kali *break*, dimana pembagian segmen ditentukan oleh pertanyaan besar yang menjadi sub-topik dari topik besar pembahasan. Dengan tema/topik Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta menjadi payung besar yang menurunkan beberapa pembahasan lain yang lebih spesifik yaitu pada kontroversi yang mewarnai pengesahan RUU Cipta Kerja.

Pendahuluan dibuka dengan tuturan NS (Pemandu Acara) yang disampaikan dengan rima teratur, memberikan kesan “pemanis” dalam keseriusan isu yang diangkat. Rangkaian kalimat NS dinilai amat matang dan juga ‘berani’ karena menyentil revisi UU KPK yang juga menuai kontroversi yang sama.

Bagian isi, didominasi dengan pertanyaan Pemandu sebagai pemantik, jawaban narasumber yang ditunjuk secara bergantian, sanggahan dari pihak yang bersebrangan setelahnya.

“membandingkan belum?”

“tapi menandatangani dan memparaf?”

“melihat sekilas saja... itu pun tidak?”

“mengecek secara rendem”

“tapi kenapa Anda ikut menjamin tidak ada perubahan”

Beberapa kalimat pertanyaan diatas merupakan pertanyaan pembuka diungkapkan NS kepada AS untuk menekan dan mengetahui bagaimana DPR memperlakukan RUU CK hingga berani memberi jaminan tidak ada perubahan pada naskah tersebut. Hal itu dilakukan NS untuk menunjukkan bahwa DPR RI yang menjamin tidak ada perubahan subtansi itu nyatanya tidak

mengkroscek secara pasti, tidak membandingkan, hanya melihat sekilas saja secara rendem. Jadi tidak bisa dijadikan pegangan untuk menyimpulkan bahwa RUU tersebut benar-benar tidak mengalami perubahan subtansi. Hal tersebut menjadi premis yang kemudian memperkuat wacana NS pada adanya perubahan subtansi RUU CK berikut ini :

NS : “Di Pasal 156 Ayat 2, itu hilang. Pasal 88 A berisi 5 Ayat di naskah yang dikirim ke Presiden tiba-tiba jadi 8 Ayat”

AB : “Maka kita perbaiki”

NS : ” “Ini hanya penyesuaian penyesuaian?”

Pada pernyataan tersebut diatas, NS menunjukkan bahwa RUU tersebut telah mengalami perubahan subtansi.

NS : “Pemerintah menuding aksi unjuk rasa Cipta Kerja dipicu oleh hoax seputar interpretasi pasal sementara hingga ketok palu 5 Oktober lalu naskah finalnya juga masih belum jelas”

NS : “Baru hari ini dikirim”

NS : “Yang disinformasi justru yang dilakukan Negara”

Pernyataan NS diatas membawa audiens pada topik lainnya dimana pemerintah yang berseru *hoax* itu justru telah melakukan disinformasi dan *hoax* terhadap publik, karena naskah RUU yang belum final (tidak jelas), sedangkan pemerintah sudah memberikan cap *hoax* pada interpretasi pasal dari versi naskah yang beredar diruang publik itu.

Pernyataan : *“tudingan kepada Presiden ke enam”, “Negara membiarkan disinformasi”, “hoax itu terjadi...Negara sebagai produsen hoax”,*

penyataan tersebut mengambil topik isu pada adanya tuduhan kepada Presiden ke Enam sebagai orang yang menunggangi demo. Dalam konteks diatas dimaknai bahwa pemerintah telah melakukan disinformasi dan *hoax* karena telah menyatakan aksi demo ditunggangi namun tidak menyebutkan siapa dan elemen yang mana, sehingga kemudian menurut BKH

disinformasi dari pemerintahlah itulah yang kemudian menjadi pemicu munculnya *hoax-hoax* di ruang publik.

Pada bagian penutup Mata Najwa menggunakan Catatan Najwa untuk *recall* keseluruhan pembahasannya. *Recall* tersebut mengandung kritikan kepada pemerintah terutama dalam pembentukan Undang-undang, mulai dari menyebabkan adanya perubahan substansi hingga berujung pada aksi demo penolakan pengesahan Undang-undang.

Analisis Data Struktur Mikro

Elemen-elemen yang dirujuk dalam analisis struktur mikro mencakup makna kata (semantik), tata kalimat (sintaksis), pilihan kata (stilistik), dan retorik.

Analisis Mikrostruktur Semantik

Makna yang ingin ditekankan, dalam skema Van Dijk ini disebut hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur wacana. Makna lokal, latar isu atau tema yang diangkat dalam acara ini akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

“Setahun usai polemik revisi Undang-Undang KPK demonstrasi bersekala masif dan serentak kembali melanda. kali ini akibat pembahasan Undang-Undang Cipta Kerja peraturan sapu jagat yang merevisi banyak bilik lama” (SI-NS-2020)

Konteks : Kalimat tersebut merupakan pembukaan dari NS (Pemandu Acara). NS dalam pembukaannya menyentil situasi dan kondisi UU KPK setahun yang lalu. Dalam pernyataannya polemik pengesahan UU KPK setahun lalu itu terulang kembali kali ini menimpa UU

Cipta Kerja, sentilannya tersebut seolah mengungkap bahwa setiap tahun pemerintah selalu gagal dalam menyajikan hasil revisi UU yang bisa diterima oleh masyarakatnya.

“Proses penyusunan yang serba kilat dan tergesa menumbuhkan sakwa sangka dari segenap warga. Transparansi dan akuntabilitas yang diabaikan tercermin dari ragam draf yang tak jelas juntrungan” (SI-NS-2020)

Masyarakat dalam pernyataannya itu dibuat curiga pada proses penyusunan UU yang dianggap cepat dan tergesa-gesa. Draft naskah UU yang tidak jelas pun menjadi bukti nyata bahwa pemerintah mengabaikan transparansi dan akuntabilitas hingga wajar jika kemudian masyarakat bertanya-tanya dan menaruh curiga pada kemungkinan adanya hal yang disembunyikan dan ditutup-tutupi oleh pemerintah. Seperti pada kalimat :

“Mengapa sulit mengakses draf dan naskah yang resmi adakah yang hendak di sembunyikan dan di tutup-tutupi” (SI-NS-2020)

Kalimat NS tersebut menitikberatkan pada hal yang patut dicurigai baik itu kepada pemerintah maupun pada substansi dari RUU yang telah disahkan

Analisis Data Mikrostruktur Sintaksis

Analisis sintaksis merupakan analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur dalam gelar wicara. Adapun penataan kalimat yang menarik diamati adalah sebagai berikut :

“untuk meyakinkan publik bahwa ini tidak ada perubahan yang dilakukan itu adalah bahasa-bahasa bersumpah tidak melakukan itu, meyakinkan tidak melakukan itu tapi esensi dasar dari Negara yaitu yang namanya transparansi, akuntabel, partisipasi dan lain-lainnya itu tidak terpenuhi padahal itu sebenarnya elan utama dari cara untuk membuat orang percaya” (SI-ZAM-2020)

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata ‘meyakinkan’. Kata ‘meyakinkan’ diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk penguatan pokok pembicaraan. Penguatan ini dilakukan untuk membuat pendengar terfokus pada inti dari topik yang dibicarakan, kemudian diakhir penjelasan menggunakan kata ‘percaya’ sebagai hasil dari tindakan meyakinkan itu. Selain itu, terdapat pula kata penghubung ‘tapi’ sebagai pembanding sekaligus pembatas diantara kedua pernyataan tersebut, kata pembanding itu memperkuat kalimat terakhir sebagai hal yang harusnya dilakukan pemerintah, yaitu bukan dengan bahasa-bahasa bersumpah seperti diawal kalimat, tetapi dengan transparansi, akuntabel, partisipasi dll yang merupakan faktor utama untuk membuat orang percaya.

NS : “... saya ingin ke Wakil Ketua DPR, Bang Azis....”

NS : “... keyakinan itu datang dari mana Pak Wakil Ketua DPR?”

NS : “.... Anda ikut menjadi jaminan, Pak Wakil Ketua tapi Anda berani memberikan jaminan.”

NS : “... pertanyaan saya Pak Wakil Ketua....”

Beberapa data tersebut adalah pilihan kata yang digunakan oleh NS kepada AS sebagai narasumber pertama di awal diskusi. NS menggunakan kata ganti panggilan yang cenderung akrab seperti “Bang Azis” namun kemudian cenderung formal dengan panggilan “Pak Wakil Ketua”, dan “Pak Wakil Ketua DPR”. Dalam konteks di atas, penggunaan kata ganti yang digunakan NS sangat berbeda dengan panggilan yang ia gunakan terhadap narasumbernya yang lain. NS kerap memanggil AS dengan menyebut jabatannya secara gamblang, hal ini ditengarai untuk menginformasikan kepada Audiens bahwa narasumbernya itu datang dari DPR yang merupakan pelaku utama, bahkan lawan yang berani

memberi jaminan tidak ada perubahan pada draf RUU yang telah disahkan itu.

Analisis Data Mikrostruktur Stilistik

Analisis stilistik merujuk pada pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud atau ideologinya. Adapun yang menarik dianalisis yaitu sebagai berikut :

“ko ini, ini kesalahan yang sengaja dilakukan, bahkan ada yang mengatakan kejahatan yang sengaja dilakukan, lalu enak saja, nanti bawalah ke Mahkamah Konstitusi silakan kamu batalkan kesana, ko enak begitu tata kelola Negara kita kan gak bisa dong, begitu” (S1-BKH-2020)

Penyampaian yang cenderung emosional dan kasar terlihat dari penggunaan kata yang digunakan “*lalu enak saja*”, “*ko enak begitu*” dan “*kejahatan yang sengaja dilakukan*”, BKH mengucapkan kalimat ini seolah ingin menunjukkan sikapnya. Kebencian terhadap sikap DPR yang cenderung angkat tangan dan kemudian melemparkan masalah untuk dibawa ke Mahkamah Konstitusi setiap kali mendapat penolakan.

NS : “...kembali melanda...”

NS : “...menumbuhkan sakwa sangka....”

NS : “...tercermin dari ragam draf yang tak jelas juntrungan..”

NS : “diwarnai dengan kontroversi..”

NS : “Undang-undang Sapu jagat ..”

NS : “versi naskah yang beraneka..”

NS : “Silang Argumentasi...”

Data di atas merupakan pilihan kata yang dituturkan oleh NS selaku Pemandu Acara. Dengan proposisi sebagai seorang jurnalis, tentu NS memiliki segudang kosa kata untuk diucapkan. Salah satunya, dengan pemilihan kata dan kalimat yang memiliki rima teratur dan sarat akan makna mendalam dan tersirat sebagai sindiran untuk mencapai tujuan makna dari wacana yang dibangun NS dalam program ini.

‘Kembali melanda’ dalam konteks diatas merujuk pada demo UU KPK

setahun lalu dan sekarang terulang kembali melanda UU CK. pilihan kata *'menumbuhkan sakwa sangka'* dalam konteks tersebut dimaknai bahwa proses penyusunan dari UU CK dinilai cepat dan tergesa-gesa sehingga dapat menimbulkan rasa curiga masyarakat terhadap UU CK. *'tak jelas juntrungan'* kalimat yang cenderung kasar tersebut diungkapkan untuk menggambarkan ketidakjelasan dari naskah resmi UU CK. *'diwarnai'* pilihan kata tersebut digunakan sebagai metafora dari kompleksnya masalah yang ada pasca pengesahan UU CK. *'UU Sapu jagat'* digunakan NS untuk menyebut UU CK dimana hal ini dikarenakan UU CK menyangkut kelangsungan hidup orang banyak karena UU tersebut merupakan UU yang merevisi banyak UU menjadi satu kesatuan dalam UU CK. *'versi naskah yang beraneka'*, dimaknai untuk menyatakan banyaknya versi naskah dari UU CK tersebut. Dan *'silang argumentasi'* dalam pilihan kata tersebut dimaknai sebagai adanya perbedaan pendapat.

Analisis Mikrostruktur Retoris

Analisis Retoris dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mencakup grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora :

"... dalam ketiadaan informasi, disinformasi, sosialisasi yang kurang Negara itu tidak boleh menjadi stoper tapi harusnya menjadi helper...".(S2-ZAM-2020)

Stoper dan *helper* memiliki makna yang sebenarnya. *Stoper*, alat yang berfungsi sebagai penahan gerak ke dalam atau ke luar dari rantai jangkar atau tros. Dan *helper*, yaitu penunjang, pembantu, sambungan tangan, penolong. Namun dalam konteks kalimat tersebut jika dianalisis secara maksud dan melibatkan konteks, dalam pernyataan

tersebut, Negara itu tidak boleh menjadi *stoper* tapi harus menjadi *helper*, dimaknai sebagai sikap dan tugas yang harus dimiliki oleh pemerintah dimana pemerintah harus jadi *helper*, yang menolong memberikan penjelasan dan meluruskan kesalahan masyarakat dalam menginterpretasikan pasal-pasal, bukan justru menjadi *stoper* yang menahan gerak dengan langsung memberikan cap *hoax* kepada publik tanpa mengedukasi dan memberitahu mana yang benar.

"saya umpamakan kaya mencuci piring gitu, kaya piring yang harusnya bersih dan disajikan kepada rakyat Indonesia, itu kemudian dibiarkan dikotorin diawalnya lalu seakan akan mengatakan silakan ke Mahkamah Konstitusi untuk mencucinya". (S2-ZAM-2020)

Pernyataan narasumber ZAM di atas menggunakan gaya metafora untuk menggambarkan kinerja DPR dalam membuat Undang-undang. ZAM menggunakan istilah *"mencuci piring"*. Mencuci piring memiliki makna dalam arti yang sebenarnya, mencuci berarti membersihkan, piring adalah alat untuk makan. Jadi mencuci piring adalah kegiatan membersihkan tempat untuk makan. Namun jika dianalisis secara maksud dan melibatkan konteks pernyataan ini merupakan metafora dengan perumpamaan, RUU Cipta Kerja yang diibaratkan sebuah piring yang harusnya bersih dan akan disajikan kepada rakyat, namun dibiarkan dikotori lalu menyuruh rakyat untuk mencucinya ke Mahkamah Konstitusi.

Jadi dalam pernyataan tersebut dapat dimaknai : UU yang dihasilkan itu adalah *"Piring kotor"* yaitu RUU yang tidak layak dan tidak baik disajikan kepada Rakyat lalu disuruh untuk dibersihkan ke Mahkamah Konstitusi.

Kognisi Sosial "Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta"

Secara singkat pada level kognisi sosial menurut Van Dijk, peneliti harus menganalisis bagaimana kognisi penulis memahami seseorang atau peristiwa tertentu.

Adapun pengetahuan penulis dinyatakan dalam pernyataan pembuka, maupun penutup dari NS selaku Pemandu Acara. Serta tersurat dalam isi keseluruhan diskusi terbuka termasuk di dalamnya beberapa sumber berita yang diselipkan pada episode tersebut, yaitu dengan model memasukan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya. (dalam Eriyanto, 2021)

Dari pengamatan episode ‘*Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta*’, peneliti menilai pada elemen kognisi sosial, dalam hal ini Mata Najwa mendefinisikan NS sebagai pihak otoritatif, kritis dan cerdas, sebagai pihak yang dominan dalam produksi wacana sehingga realitas yang disajikan oleh NS menjadi kebenaran yang lebih bisa diterima. Setidaknya ada tiga wacana yang menjadi kognisi sosial Mata Najwa.

1. Terjadi perubahan subtansi pada naskah RUU Cipta kerja yang telah disahkan di Paripurna

Pemerintah menjamin tidak ada perubahan subtansi namun NS menemukan adanya perbedaan subtansi pada naskah RUU Cipta Kerja yang di sahkan di Paripurna dengan naskah yang diserahkan kepada Presiden. Mengawali segmen pertama Tim Mata Najwa mengambil potongan berita yang diangkat dalam Kilas *video (on demand)*.

(Azis Syamsuddin=AS) : *“Bahwa mengenai jumlah halaman, itu adalah mekanisme pengetikan dan editing, tentang kualitas dan besarnya kertas daripada yang di ketik”*

AS : *“Saya yakin kepada integritas dari teman-teman yang ada di badan legislasi, tidak akan mungkin memasukan selundupan pasal itu di dalam draft, apalagi setelah diketok di tingkat satu dan kemudian diketok ditingkat dua di dalam Paripurna”*

Dari kalimat diatas, AS selaku Pimpinan DPR menyatakan perbedaan jumlah halaman UU CK itu disebabkan masalah editing, dan tidak ada penyelundupan pasal-pasal.

NS : *“Membandingkan belum?”*

NS : *“Tapi menandatangani dan memparaf?”*

NS : *“Melihat sekilas saja... itu pun tidak?”*

NS : *“Mengecek secara rendem”*

NS : *“Tapi kenapa Anda ikut menjamin tidak ada perubahan”*

Kalimat-kalimat diatas diungkapkan NS untuk menekan dan menunjukkan bahwa DPR RI yang menjamin tidak ada perubahan subtansi pada RUU Cipta Kerja nyatanya tidak mengecek secara pasti, tidak membandingkan, hanya melihat sekilas saja secara rendem.

NS : *“keyakinan itu dari mana Pak Ketua DPR?”*

AS : *“dari laporan dan pembicaraan saya antara Pimpinan Badan Legislasi...”*

NS : *“tapi bahkan ketua baleg sendiri mengakui ada penghapusan dan perubahan kata dan ayat pada naskah yang dikirimkan kepada Presiden”*

Pernyataan AS itu tentu bertolak belakang dengan kognisi NS yang menilai dan meyakini telah terjadi perubahan subtansi pada RUU Cipta Kerja itu. Dalam paragraf diatas NS menyatakan telah menemukan perubahan subtansi kemudian secara jelas diungkapkan perbedaanya tersebut seperti pada kalimat

NS : *“Kami membandingkan nih naskah yang diketok di Paripurna dan naskah yang dikirim ke Presiden hari ini. Dan kami menemukan banyak perubahan yang sifatnya substansial”*

NS : *“Di Pasal 156 Ayat 2, itu hilang. Pasal 88 A berisi 5 Ayat di naskah yang dikirim ke Presiden tiba-tiba jadi 8 Ayat”*

AB : *“kalau kemudian dalam penyisiran berikutnya terdapat hal-hal subtansi yang terhadap subtansi, rumusan dari subtansi itu tidak sesuai dengan*

keputusan di panja maka kita perbaiki”

NS : *“Berarti memang memperbaiki substansi “*

Dari kalimat diatas NS menyatakan telah menemukan perubahan substansi pada RUU Cipta Kerja lalu NS menyebutkan beberapa bukti hasil temuannya dan kemudian AB mengkonfirmasi bahwa mereka melakukan penyesuaian untuk merujuk ke hasil keputusan di Panja. Dari statemen ‘penyesuaian penyesuaian’ itu NS menyimpulkan DPR pun mengakui bahwa RUU Cipta Kerja itu telah diubah, dan mengalami perubahan yang sifatnya substansial.

2. Pemerintah melakukan disinformasi dan hoax karena menuding disinformasi dan hoax dengan bukti naskah final yang belum jelas

Tim Mata Najwa mengambil potongan berita yang diangkat dalam Kilas video (*on demand*).

Presiden : *“Saya melihat adanya unjuk rasa penolakan Undang-undang Cipta Kerja yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh disinformasi mengenai substansi dari Undang-undang ini dan hoax di media sosial”*

Polri : *“Kami menemukan adanya diduga melakukan penyebaran yang tidak benar ini yaa.. , itu ada di twiternya”*

Pemerintah menyebut aksi unjuk rasa dilatarbelakangi disinformasi dan *hoax* sementara mahasiswa menyatakan aksi demo dilatarbelakangi dari ketidakmampuan pemerintah dalam menyampaikan UU Cipta kerja secara jelas, terbuka dan akuntabel. Berikut pernyataan Remi Hastian (RH) yang dimintai pendapat oleh NS mewakili BEM Seluruh Indonesia terkait tuduhan demo mahasiswa yang disebut-sebut terpengaruh disinformasi.

“...Pemerintah atau Negara pada saat ini adalah merekalah yang

menciptakan hoax dan disinformasi. Kenapa? Karena masyarakat menyampaikan penolakan-penolakan Undang-Undang Cipta Kerja mereka pun menyampaikan dengan tegas bahwasannya penolakan-penolakan ini pun terjadi ketika pemerintah tidak mampu untuk menyampaikan informasi secara jelas, terbuka dan juga akuntabel, ini menjadi permasalahan masyarakat untuk menolak Undang-undang cipta kerja” (S2-RH-2020) “

Berkenaan dengan itu RH sependapat dengan A bahwa pemerintah telah melakukan disinformasi dan menciptakan *hoax* karena telah mengatakan *hoax* padahal naskah aslinya belum diterima. Dari beberapa kalimat narasumbernya NS kemudian menyatakan

NS : *“Pemerintah menuding aksi unjuk rasa Cipta Kerja dipicu oleh hoax seputar interpretasi pasal sementara hingga ketok palu 5 Oktober lalu naskah finalnya juga masih belum jelas*

NS : *“Baru hari ini dikirim”*

NS : *“jadi menurut anda justru yang disinformasi justru yang dilakukan Negara”*

NS : *“penafsiran terhadap Undang-undang yang mungkin saja berbeda itu sebetulnya tidak bisa masuk kategori dusta atau hoax”*

Pernyataan diatas merupakan kognisi sosial NS yang mengarah pada; pemerintah yang berseru *hoax* itu justru telah melakukan disinformasi dan *hoax* karena draf RUU yang belum jelas dan tidak bisa diakses oleh publik, sementara pemerintah melakukan tuduhan *hoax* padahal naskahnya baru diterima.

3. Pemerintah melakukan disinformasi karena mengatakan aksi demo ditanggapi aktor-aktor namun tidak mengklarifikasi siapa dan elemen yang mana, sehingga menimbulkan sangkaan-sangkaan di masyarakat

Tim Mata Najwa mengambil potongan berita yang diangkat dalam Kilas

video (on demand), potongan berita tersebut sedikitnya dapat memberi gambaran bagaimana kognisi sosial NS sebagai Pemandu Acara mewakili kognisi Tim Mata Najwa.

Airlangga : “Sebetulnya pemerintah tahu siapa behind the demo itu, jadi kita tahu siapa yang menggerakkan, kita tahu siapa sponsornya, kita tahu siapa yang membiayainya”

SBY : “Saya dituduh seperti itu, endak baik. kalau memang menggerakkan, menunggangi, membiayai itu oleh Negara dianggap kejahatan melanggar hukum, dan hukum harus ditegakkan lebih baik disebutkan. Kalo tidak, nanti dikira negaranya melakukan hoax”

Prabowo : “Banyak hoax dimana-mana seolah ini gak ada, itu gak ada, dikurangi . dan saya ingin memberi peringatan hoax ini berarti ada yang ingin menciptakan kekacauan, saya punya suatu keyakinan ini justru berasal dari Luar Negeri, ini yang tidak pernah suka Indonesia, aman dan maju”

Dari kalimat-kalimat diatas NS menggiring wacana dengan menuturkan kembali bahwa pemerintah mengaku telah mengetahui aktor aktor yang menunggangi unjuk rasa. Lalu NS mengarah ke pertanyaan yang lebih spesifik pada apa yang mendasari munculnya pernyataan ditunggangi dan siapa aktor yang dimaksudkannya. Lalu NS menanyakan; *“aktivis kami... ini salah satunya”* Kemudian NS mempertanyakan tuduhan yang ditujukan kepada Mantan Presiden ke Enam sebagai aktor yang menunggangi demo.

“kalau tadi poin pak Bhenny, Negara membiarkan disinformasi itu hoax itu terjadi sehingga kemudian bisa disimpulkan mungkin saja Negara sebagai produsen hoax terbesar, tadi ada kata-kata seperti itu dari pak Bhenny pak Mahpud” (S3-NS-2020)

“Dan aktor-aktor ini... pak Mahpud, aktor-aktor ini menunggangi aksi elemen yang mana? karena kan kita tahu ada banyak elemen yang berdemo menentang Undang-Undang Cipta Kerja, ada mahasiswa, ada buruh, ada yang kemarin itu aliansi nasional anti komunis Indonesia didalamnya ada FPI, kemudian ada elemen kami. Yang mana ini yang ditunggangi pak?” (S3-NS-2020)

Dalam pernyataan diatas NS mempertegas pernyataan BKH, bahwa pemerintah harus mengklarifikasi siapa yang dimaksudkan dengan dalang atau yang membiayai supaya negara atau pemerintah tidak dianggap melakukan disinformasi dan hoax oleh rakyatnya.

Konteks Sosial “Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta”

Berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ada dua poin penting yang harus dipahami dalam konteks sosial, yaitu kekuasaan (power) dan akses (access)

a. Praktik Kekuasaan (power)

Kekuasaan yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada adanya suatu akses kepemilikan dari seorang maupun kelompok orang untuk mengarahkan pandangan orang lain sesuai dengan kehendak penguasa yang memiliki akses kepemilikan tersebut. Pemilik *Trans7* Chairul Tanjung telah menggunakan medianya sebagai saluran dan alat politik, pasalnya seorang pemilik media kerap kali mengarahkan isi suatu media baik secara politik maupun ideologi hal ini terjadi mulai dari era Joko Widodo sebagai Presiden Bangsa Indonesia yang mempunyai kebebasan dalam melakukan kritik terhadap pemerintah walaupun ada yang lebih banyak mendukung pemerintahan. Hal ini membawa harapan baru terkait peran aktif dalam reaksi terhadap kesewenang-wenangan institusi Negara.

Dalam mengarah pada wacana yang ingin dibangunnya, program Mata Najwa

menghadirkan beberapa narasumber sebagai keterwakilan dari pihak pro maupun kontra. Masing-masing dari mereka membawa wacananya sendiri namun wacana yang terbangun adalah wacana dari Mata Najwa itu sendiri. Karena dalam hal ini yang mengarahkan secara langsung maupun tidak langsung adalah NS selaku Pemandu Acara dalam program Mata Najwa, dan praktik kekuasaan yang dilakukan adalah tim Mata Najwa dan NS selaku Pemandu Acara menjadi pihak yang dominan sehingga dapat menggerakkan jalannya wacana kearah realitas yang ingin dibangunnya, dan sebagai pihak yang dominan maka realitas NS akan diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Sebagai penyedia Talkshow dengan kehangatan informasinya Mata Najwa selalu menghadirkan narasumber nomor satu untuk mendapatkan informasi yang lebih tegas dan lugas. Mata Najwa juga selalu menekankan pada pertanyaan kritis dalam segala perbincangan yang dilakukan, hal ini dilakukan agar segala informasi yang disajikan dapat terselesaikan dengan lebih mendalam. Bahkan tuturan NS di acara Talkshow Mata Najwa berfungsi untuk mendukung kejelasan makna mengenai materi yang dibahas. Tidak hanya itu penghargaan yang diraih oleh program acara tersebut turut memperkuat akan ketajaman wacana yang disajikannya.

b. Akses (acces)

Dalam praktiknya siapapun yang memiliki jangkauan luas maka akan dengan mudah mempengaruhi kesadaran masyarakat terutama bagi mereka yang punya jangkauan terhadap media. NS sebagai seorang Wartawan yang ahli dalam bidang jurnalistik dan merupakan Duta Baca Indonesia sangat jelas mempunyai akses yang signifikan untuk mengontrol masyarakat dalam mempengaruhi suatu wacana tertentu yang dalam hal ini berkenaan dengan pengesahan UU Cipta Kerja.

Program acara Mata Najwa sebagai penyedia program juga mempunyai

akses yang sangat luas terutama terhadap dominasi tayangan yang diinginkan, apalagi program tersebut telah meraih beberapa kali penghargaan yang membuat seseorang semakin percaya terhadap berbagai penyampaian dan praktik dominasi yang dilakukan.

Dalam hal ini masyarakat juga memiliki pilihan dan bisa mengakses informasi terkait isu serupa dalam sudut pandang yang lain. Jadi pemerintah pun mempunyai akses dalam pembentukan sebuah wacana akan tetapi akan mudah terpinggirkan dengan mudah, hal ini karena media selalu memilih nilai yang dapat diangkat dan mempunyai nilai jual seperti halnya yang dilakukan oleh Mata Najwa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Mata Najwa dalam episode “*Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta*” di *Trans7* ini dapat disimpulkan 2 hal.

Pertama pada elemen teks, bila dilihat dari Struktur Makro, pada episode “*Cipta Kerja Mana Fakta Mana Dusta*” mengangkat tema kontroversi adanya rentetan perubahan naskah RUU dan unjuk rasa tolak UU Cipta Kerja. Secara umum bermuara pada kritikan terhadap adanya rentetan perubahan naskah RUU Cipta Kerja hingga isu aksi demo yang ditanggung aktor-aktor politik. Dilihat dari Superstruktur, ditemukan kesamaan dengan teknik penulisan feature. Hal itu dilihat dari adanya bagian judul, lead, pembahasan, dan penutup. Dan dilihat dari Struktur Mikro terdapat penekanan makna yang dilihat dari pernyataan-pernyataan yang lebih menjurus pada adanya perubahan substansi UU Cipta Kerja.

Penelitian menggunakan teknik analisis wacana kritis model Van Dijk dan menemukan bahwa Mata Najwa membangun tiga wacana yaitu (1). Terjadi perubahan substansi pada naskah RUU Cipta kerja yang telah disahkan di Paripurna, (2). Pemerintah melakukan disinformasi dan *hoax* karena menuding disinformasi dan *hoax* dengan bukti

naskah final yang belum jelas, dan (3) Ketiga, pemerintah melakukan disinformasi karena mengatakan aksi demo ditunggangi aktor-aktor namun tidak mengklarifikasi siapa dan elemen yang mana, sehingga menimbulkan sangkaan-sangkaan di masyarakat.

Kekuatan Mata Najwa tidak hanya terbatas pada pembentukan wacana, tetapi juga pada tahap pendefinisian dan penempatan posisi para partisipan dalam produksi wacana. Melalui pembentuk wacana di atas, Mata Najwa memberikan definisi peran DPR, peran masyarakat, serta peran Mata Najwa sendiri.

Peneliti menemukan bahwa produksi talkshow yang dilakukan Mata Najwa tidak hanya untuk menggulirkan wacana, tetapi sekaligus untuk menjawab kebutuhan pasar, sehingga pada akhirnya memaparkan kepentingan ekonomi Mata Najwa *trans7* sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, 1994. Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan, Surabaya, Usana Offsetprinting.
- Burhan Bungin, 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Edisi Kedua. Kencana Pranada Media, Jakarta
- Effendy, 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Pt Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Eriyanto. 2018. Media dan Opini Publik “Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting, Melakukan Pembingkaihan (Framing) dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming). Rajagrafindo Persada, Depok.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Gun-gun. 2018. Media Komunikasi Politik : Relasi Kuasa Media di Panggung Politik. IRCiSoD, Yogyakarta.
- Hafied, Cangara, 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haris Sumadiria, 2008. Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Harun & Ardiato, 2010 Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial. Sosial. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kustadi Suhandang, 2010. Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Nuansa, Bandung.
- Mulyana, 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya., Bandung
- Mulyana, 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Syahirul Alim & Avicena Farkhan Dharma. 2021. “Youtube Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Anak Muda”, Jurnal Universitas Brawijaya
- Ebox
- Inung Cahya S, 2018. Menulis Berita Di Media Massa, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta
- Web / Internet
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa
- https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_Cipta_Kerja